

ARTIKEL TINJAUAN: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAN RISIKO PENGOBATAN SWAMEDIKASI

Muhammad Jajuli, Rano K. Sinuraya
Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi
Universitas Padjadjaran
Email: Jajulimuhammad@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan pengobatan yang dilakukan diri sendiri tanpa melalui resep dokter. Dalam pengobatan risiko seperti kesalahan diagnosis, penggunaan dosis obat yang berlebihan, serta penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan efek buruk pada pasien. Penulisan artikel tinjauan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan dan berperan untuk mencegah risiko yang ditimbulkan dari pengobatan swamedikasi. Artikel disusun dari artikel yang telah terbit pada Jurnal yang terindeks pada *Scencedirect*, *Pubmed-NCBI*, dan *Google Scholar*. Berdasarkan beberapa artikel menyebutkan bahwa iklan, riwayat pengobatan, kondisi ekonomi, dan edukasi yang diterima pasien menjadi faktor pendorong pilihan swamedikasi. Faktor edukasi mengenai obat seperti efek samping sangat berperan dalam mencegah efek samping dari pengobatan swamedikasi.

Kata Kunci: Swamedikasi, risiko swamedikasi, edukasi.

ABSTRACT

Swamedikasi is a self-administered treatment without a prescription. In its treatment such as misdiagnosis, excessive dosage of drugs, and prolonged use can cause adverse effects on the patient. Writing this article aims to determine the factors that influence the choice and seek the risks arising from swamedikasi treatment. Articles are compiled from articles published in Indexed Journals on Scencedirect, NCBI, and Google Scholar. Based on some articles mentioned that advertising, medical history, economic condition, and education are raised to be the driving factor of swadaikasi choice. Factors affecting the effects of swedicine treatment.

Keywords: Swamedikasi, swamedikasi measurement, education.

Diserahkan: 15 Mei 2018, Diterima 22 Juni 2018

Pendahuluan

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan sendiri tanpa didasari resep Dokter. Menurut WHO, pengobatan swamedikasi ditujukan untuk menangani gejala dan penyakit yang mampu didiagnosis oleh pasien sendiri atau penggunaan obat yang telah digunakan secara terus-menerus untuk penanganan

gejala kronis [1]. Pengobatan sendiri dilakukan apabila memperoleh obat-obatan tanpa resep, membeli obat berdasarkan resep lama, pemberian dari teman atau obat keluarga, ataupun penggunaan obat sisa [2]. Pemilihan masyarakat dalam menentukan pengobatan swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Periklanan produk, pengalaman pengobatan, kondisi ekonomi dan kondisi psikologi [3], edukasi dan

riwayat pendidikan [4] dapat menjadi faktor dalam menentukan pemilihan pengobatan swamedikasi. Walaupun, swamedikasi menggunakan obat dengan efek buruk yang minimal pada pasien, namun tetap memiliki risiko seperti kesalahan diagnosis, penggunaan dosis obat yang berlebihan, serta penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan efek buruk pada pasien [5]. Oleh karena itu, penulisan artikel tinjauan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan dan berperan untuk mencegah risiko yang ditimbulkan dari pengobatan swamedikasi.

Metode

Penyusunan artikel tinjauan ini dilakukan dengan metode tinjauan pustaka yang didapat dari literatur primer maupun literatur sekunder. Literatur primer berupa artikel dari jurnal yang didapat secara *online*. Digunakan *website* pencarian jurnal *Pubmed-NCBI*, *Scienccdirect*, dan *Google Scholar*, dengan menggunakan kata kunci “*Selfmecication*”, “*Self-medication trigger factor*” dan “*Risk Benefits and Risks of Self Medication*”.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Pengobatan Swamedikasi

Banyaknya produk yang beredar di pasaran membuat persaingan bagi Industri Farmasi untuk memperkenalkan produk hasil produksinya. Informasi dan kesadaran memiliki peran penting dalam pemasaran produk farmasi untuk mendapatkan

kepercayaan konsumen. Konsumen sudah tidak asing dengan khasiat dari suatu produk farmasi dikarenakan informasi yang didapat dari iklan dari media seperti, iklan televisi maupun internet.

Iklan di televisi berpengaruh terhadap pemilihan suatu obat oleh masyarakat. Iklan televisi sangat berperan dalam membentuk persepsi masyarakat dibandingkan dengan media lain [6]. Munculnya persepsi dapat memicu perilaku seseorang [7]. Namun iklan yang beredar di televisi pada umumnya tidak menyampaikan informasi secara lengkap mengenai suatu obat. Berdasarkan data Badan Pengawas Obat dan Makanan, iklan obat yang terdapat di televisi media cetak dan radio tidak mematuhi peraturan periklanan obat [7]. Hal ini dapat menimbulkan persepsi yang salah pada masyarakat mengenai obat untuk swamedikasi.

Suatu penelitian di Jerman menunjukkan perilaku penelusuran terkait topik kesehatan rata-rata setiap bulan pada tahun 2013 berjumlah 400 berdasarkan gejala dan 1.115 berdasarkan penyakit [8]. Pada data suatu penelitian 41.2% dari 400 responden konsumen mengetahui obat bebas dari iklan, persentase yang kurang dari 50% menunjukkan bahwa iklan kurang efektif [9].

Pengaruh dari pengalaman masa lalu pada pemilihan swamedikasi terkait

dengan sikap, biaya, dan penyakit. Biaya relatif tinggi, komplikasi, serta waktu yang diperlukan apabila melakukan perawatan di Rumah Sakit ataupun klinik menjadi penghalang. Dengan demikian, pasien mencoba untuk meneruskan pengobatan yang disarankan dari Rumah Sakit ataupun klinik dengan pengobatan swamedikasi.

Penelitian yang dilakukan di Kota Wuhan *Central China*. Sebanyak 258 partisipan mengungkapkan tidak melakukan pemeriksaan penyakitnya kepada dokter dikarenakan gejala penyakit yang dialami masih ringan (46,4%), kesulitan menemui dokter (22,5%), tidak ada waktu (11,6 %), biaya medis terlalu tinggi (11,6%). Sehingga sebagai alternatif melakukan pengobatan swamedikasi yang dapat didorong oleh berasal dari pengalaman pengobatan sendiri (51,2 %), saran teman (27,7%), dan majalah atau iklan (2%) [10]. Dari penelitian lain yang dilakukan dengan subjek 213 mahasiswa farmasi menyatakan bahwan sumber informasi pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi (43,2%), Perkuliahan (22,5%), Petugas kesehatan (18,8%), Rekomendasi orang lain (10,3%), serta iklan (5,2%) [11].

Hal lain yang dapat mempengaruhi pilihan swamedikasi yaitu faktor riwayat pendidikan. Riwayat pendidikan memiliki peran untuk pasien lebih selektif dalam menggunakan obat swamedikasi. Riwayat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi

penggunaan swamedikasi pada keluarga. Dari 597 responden anak yang memiliki ayah yang dengan pendidikan hanya sampai sekolah dasar dan menengah, anaknya melakukan swamedikasi 1.6 kali lebih tinggi dibandingkan Ayah yang memiliki riwayat pendidikan lebih tinggi [12]. Kemudian penelitian dilakukan pada 258 responden, responden dengan riwayat pendidikan rendah cenderung tidak memperhatikan instruksi pengobatan dibandingkan dengan responden dengan riwayat pendidikan yang tinggi, hal ini menyebabkan 17,8% responden mengalami *Adverse Drug Reaction* (ADR) [10]. Penelitian lain menunjukkan pada 342 responden dengan mayoritas tingkat pendidikan menengah, hanya 26% responden yang mengetahui maksud dai logo obat dan 28,4% mengetahui definisi swamedikasi [13].

Risiko Swamedikasi pada Kondisi Hamil

Swamedikasi pada kondisi hamil dan menyusui perlu perhatian lebih mengenai efek dari pengobatan terhadap janin dan bayi. Pengobatan ditujukan untuk mengatasi mual, konstipasi, dan migrain [14]. Pengobatan sendiri dipengaruhi terutama oleh kerabat atau teman, yang merekomendasikan penggunaan obat herbal atau obat sintesis. Namun dilaporkan terdapat dua tanaman obat yang paling umum (*Arnica montana* dan *Ruta chalepensis*) dilaporkan menyebabkan aborsi atau toksisitas selama kehamilan

[14]. Sebuah survei yang dilakukan di wilayah Midi-Pyrenees di antara pasien hamil di ruang tunggu bersalin mengungkapkan bahwa lebih dari 1 dari 10 orang tidak menyadari bahaya aspirin dan ibuprofen selama kehamilan [15]. Paparan NSAID dapat meningkatkan risiko prematur atau penyempitan duktus arteriosus, hipertensi pulmonal janin persisten, perdarahan intrakranial dan toksisitas ginjal di janin [15].

Pada umumnya wanita hamil beranggapan kalau pengobatan swamedikasi selama masa kehamilan tidak berbahaya asalkan dengan menggunakan obat secara hati-hati [16].

Risiko Adverse Drug Reaction (ADR)

Pengobatan swamedikasi dapat menimbulkan efek yang bermanfaat apabila penggunaannya secara teratur. Namun tanpa mengetahui informasi pengobatan bisa memicu timbulnya ADR. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa 1.72% dari 9.78% pasien membutuhkan perawatan di Unit Gawat Darurat dikarenakan penggunaan obat swamedikasi, Hal ter [17]. Penelitian lain menyebutkan yang dilakukan di Jerman bahwa 7000 pasien yang dirawat di Rumah Sakit menunjukkan ADR 3,9% diakibatkan oleh penggunaan swamedikasi [18]. Timbulnya efek ADR disebabkan kurangnya kewaspadaan dalam penggunaan obat swamedikasi mengenai potensi efek samping, interaksi obat, dan kapan harus berkonsultasi ke Dokter [19].

Penggunaan swamedikasi golongan obat Analgesik, NSAIDs dan benzodiazepin mengakibatkan ADR berupa *gastrointestinal* [17], *bleeding*, dan kerusakan ginjal atau prankeas [20].

Simpulan dan Saran

Pengobatan swamedikasi didorong oleh banyaknya akses informasi melalui iklan ataupun internet serta cara mendapatkan obat dengan biaya yang murah dan cepat dibandingkan melalui resep Dokter. Selain faktor tersebut, faktor pengetahuan mengenai obat seperti efek samping sangat berperan dapat mencegah efek samping dari pengobatan tersebut. Pengetahuan pasien mengenai pengobatan swamedikasi menuntut peran tenaga medis profesional (Dokter atau Apoteker atau staf medis lainnya) untuk memberikan edukasi mengenai pengobatan swamedikasi yang dilakukan untuk mencegah terjadinya risiko ADR terlebih kepada pasien dengan kondisi tertentu, seperti hamil, penurunan atau kerusakan fungsi ginjal dan hati.

Daftar Pustaka

- [1] WHO (2000) Guidelines for the Regulatory Assessment of Medicinal Products for Use in Self-Medication., Geneva. Terdapat pada: <http://apps.who.int/medicinedocs/pdf/s2218e/s2218e.pdf>. Diakses: 4 April 2018.
- [2] Adhikary, M., Tiwari, P., Singh, S., & Karoo, C. (2014). Study of self-medication practices and its determinant among college students of Delhi University North Campus, New Delhi, India. *International Journal of*

- Medical Science and Public Health*, 3(4), 406-409.
- [3] Hofmeister EH, Muilenburg JL, Kogan L, Elrod SM. (2010). Over-the-counter stimulant, depressant, and nootropic use by veterinary students. *J Vet Med Educ*, 37(4):403-16.
- [4] James H, Handu SS, Al Khaja KA, Ootom S, Sequeira RP. (2006). Evaluation of the knowledge, attitude and practice of self-medication among first-year medical students. *Med Princ Pract*, 15(4):270-5.
- [5] M. Hughes, Carmel & C. McElnay, James & Fleming, Glenda. (2001). Benefits and Risks of Self Medication. *Drug safety : an international journal of medical toxicology and drug experience*.
- [6] Durianto, D. dan Liana, C. 2004. Analisis efektivitas iklan televisi softener soft & fresh di Jakarta dan sekitarnya dengan menggunakan consumer decision model. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, 11(1):35-55.
- [7] Cahaya, N., Adawiyah, S., & Intannia, D. (2018). Hubungan Persepsi terhadap Iklan Obat Laksatif di Televisi dengan Perilaku Swamedikasi Masyarakat di Kelurahan Sungai Besar Kecamatan Banjarbaru Selatan. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia*. 14(1), 108-126.
- [8] Lazareva, A. A., & Ogadyarova, O. L. (2015). The influence of advertising of drugs on the level of self-medication. *International Student's Journal of Medicine*, 1(1).
- [9] Schweim, H., & Ullmann, M. (2015). Media influence on risk competence in self-medication and self-treatment. *GMS German Medical Science*, 13.
- [10] Lei, X., Jiang, H., Liu, C., Ferrier, A., & Mugavin, J. (2018). Self-Medication Practice and Associated Factors among Residents in Wuhan, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(1), 68.
- [11] Wulandari, A., & Permata, M. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam. *Sainstech Farma*, 9(2).
- [12] Lukovic, J. A., Miletic, V., Pekmezovic, T., Trajkovic, G., Ratkovic, N., Aleksic, D., & Grgurevic, A. (2014). Self-Medication Practices and Risk Factors for Self-Medication among Medical Students in Belgrade, Serbia. *PLoS ONE*, 9(12).
- [13] Harahap, Nur Aini, Khairunnisa, Tanuwijaya, Juanita. Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2017, 3.2: 186-192.
- [14] Angel Josabad Alonso-Castro, Alan Joel Ruiz-Padilla, Yeniley Ruiz-Noa, Clara Alba-Betancourt, Fabiola Domínguez, Lorena Del Rocío Ibarra-Reynoso, Juan José Maldonado-Miranda, Candy Carranza-Álvarez, Christian Blanco-Sandate, Marco Antonio Ramírez-Morales, Juan Ramón Zapata-Morales, Martha Alicia Deveze-Álvarez, Claudia Leticia Mendoza-Macías, Cesar Rogelio Solorio-Alvarado, Joceline Estefanía Rangel-Velázquez. (2018). Self-medication practice in pregnant women from central Mexico. *Saudi Pharmaceutical Journal*,
- [15] Damase-Michel C, Christaud J, Berrebi A, Lacroix I, Montas-truc JL. (2009). What do pregnant women know about non-steroidal anti-inflammatory drugs?. *Pharmacoepidemiol Drug*, 18:1034—8.
- [16] Zaki NM, Albarraq AA. (2014). Use, attitudes and knowledge of medications

- among pregnant women: a Saudi study. *Saudi pharmaceutical journal*, 22(5): 419-28.
- [17] Asseray N, Ballereau F, Trombert-Paviot B, Bouget J, Foucher N, Renaud B et al. Frequency and severity of adverse drug reactions due to self-medication: a cross-sectional multicenter survey in emergency departments. *Drug Saf*. 2013;36:1159-68.
- [18] Burute, S. R., Burute, R. B., Murthy, M. B., Karande, V. B., Pore, S. M., & Ramanand, S. J. (2016). Awareness of adverse drug reactions in third MBBS students practicing self-medication. *International Journal of Basic & Clinical Pharmacology*, 5(1), 196-201.
- [19] Schmiedl S, Rottenkolber M, Hasford J, Rottenkolber D, Farker K, Drewelow B, et al. Self-medication with over-the-counter and prescribed drugs causing adverse drug-reaction-related hospital admissions: results of a prospective, long-term multicentre study. *Drug Saf* 2014;37:225—35.
- [20] Montastruc, J. L., Bondon-Guitton, E., Abadie, D., Lacroix, I., Berreni, A., Pugnet, G., & Montastruc, F. (2016). Pharmacovigilance, risks and adverse effects of self-medication. *Thérapie*, 71(2), 257-262.